

Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Komunitas Belajar Untuk Meningkatkan Kinerja Guru di SD Negeri 2 Waisai

Jackline Tifani Lamia^{1*}, Robert Masreng², Monika Gultom³

^{1,2,3}Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia

Email: jacklinelamia2@gmail.com¹, masrengrobert@yahoo.co.id²,
monikagultom73@gmail.com³

Corresponding Author: Jackline Tifani Lamia

DOI: <http://dx.doi.org/10.30821/lokakarya.v5i1.5487>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru melalui pengembangan komunitas belajar di SD Negeri 2 Waisai, Kabupaten Raja Ampat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kepemimpinan kepala sekolah sebagai *instructional leadership* dalam membangun budaya sekolah yang kolaboratif dan reflektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, ketua komunitas belajar, pengawas sekolah, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan peran kepemimpinan berdasarkan teori EMASLIM, khususnya sebagai edukator, supervisor, leader, dan inovator dalam mengembangkan komunitas belajar. Peran tersebut mendorong kolaborasi guru, refleksi pembelajaran, serta inovasi dalam praktik pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunitas belajar profesional berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kinerja guru serta memperkuat budaya belajar kolaboratif di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah, Komunitas Belajar Profesional, Kinerja Guru, Kepemimpinan Pembelajaran.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the principal in improving teacher performance through the development of learning communities at SD Negeri 2 Waisai, Raja Ampat Regency. This research is motivated by the importance of the principal's leadership as instructional leadership in building a collaborative and reflective school culture. This study employs a qualitative approach with a descriptive research design. The research informants consist of the principal, teachers, the head of the learning community, school supervisors, and students. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, participatory observation and documentation. Data analysis used the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, which includes data reduction, data display and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and method triangulation. The results of the study show that principal performs leadership roles based on the EMASLIM theory, particularly as an educator,

supervisor, leader and innovator in developing learning communities. These roles encourage teacher collaboration, learning reflection and innovation in teaching practices. This study concludes that professional learning communities significantly contribute to improving teacher performance and strengthening a collaborative.

Keywords: Principal leadership, professional learning community, teacher performance, instructional leadership.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur penting dalam pembangunan sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu, peningkatan mutu pendidikan menjadi tanggung jawab seluruh pihak, terutama sekolah sebagai lembaga formal penyelenggara pendidikan. Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif dan berkelanjutan.

Sekolah memiliki peran strategis dalam menghasilkan peserta didik yang berkarakter, kompeten, kreatif, dan mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman. Keberhasilan tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas guru sebagai tenaga profesional yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan dalam pembentukan karakter peserta didik. Menurut Kunandar (2015), kinerja guru dapat dilihat melalui kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Dalam konteks sekolah sebagai organisasi pembelajaran, kepemimpinan kepala sekolah memiliki posisi yang sangat penting. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap administrasi sekolah, tetapi juga berfungsi sebagai *instructional leader* yang mampu membangun budaya belajar dan kolaborasi di lingkungan sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dapat mendorong terciptanya suasana akademik yang kondusif, meningkatkan motivasi guru, serta memperkuat budaya reflektif dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk implementasi kepemimpinan tersebut adalah melalui pengembangan komunitas belajar atau *Professional Learning Community*.

Komunitas belajar merupakan wadah kolaboratif yang memungkinkan guru dan tenaga pendidik untuk berbagi pengalaman, berdiskusi, melakukan refleksi, dan mencari solusi atas berbagai persoalan pembelajaran secara bersama-sama. Roy dan Hord (2006) menjelaskan bahwa komunitas belajar dibangun melalui lima dimensi utama, yaitu *shared and supportive leadership, shared values and vision, collective learning and application, shared personal practice*, dan *supportive conditions*. Melalui komunitas belajar, guru tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga memperkuat kapasitas kolektif sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Peran kepala sekolah dalam pengembangan komunitas belajar menjadi sangat penting karena keberhasilan komunitas belajar dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam memfasilitasi kolaborasi antar guru. Mulyasa (2013) menjelaskan bahwa kepala sekolah memiliki tujuh peran utama dalam teori EMASLIM, yaitu

sebagai Edukator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, dan Motivator. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada empat peran utama, yaitu Edukator, Supervisor, Leader, dan Inovator. Sebagai Edukator, kepala sekolah membimbing dan mengarahkan guru untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya. Sebagai Supervisor, kepala sekolah melakukan pembinaan akademik guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam perannya sebagai Leader, kepala sekolah membangun kerja sama, komunikasi, dan visi bersama dalam lingkungan sekolah. Sementara itu, sebagai Inovator, kepala sekolah mendorong lahirnya pembaruan dan praktik pembelajaran yang kreatif dan adaptif.

SD Negeri 2 Waisai, Distrik Kota Waisai, Kabupaten Raja Ampat, merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang telah berupaya mengembangkan komunitas belajar sebagai strategi peningkatan profesionalisme guru dan budaya kolaboratif sekolah. Sekolah ini termasuk kategori sekolah besar dengan jumlah peserta didik mencapai 689 siswa yang terbagi dalam 24 rombongan belajar. Selain itu, sekolah didukung oleh 46 tenaga pendidik dan kependidikan yang terdiri atas guru kelas, guru mata pelajaran, tenaga administrasi, dan staf pendukung lainnya. Menariknya, sekitar 97 persen guru di SD Negeri 2 Waisai telah memiliki sertifikat pendidik, sehingga sekolah memiliki potensi besar dalam mengembangkan budaya belajar profesional.

Pengembangan komunitas belajar di SD Negeri 2 Waisai diwujudkan melalui berbagai kegiatan kolaboratif, seperti diskusi guru, refleksi pembelajaran, berbagi praktik baik, serta kerja sama melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S). Kegiatan tersebut mencerminkan adanya kepemimpinan partisipatif dan kolaboratif yang mendukung implementasi kebijakan Merdeka Belajar. Melalui komunitas belajar, guru didorong untuk saling bertukar pengalaman dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara bersama-sama.

Namun demikian, pelaksanaan komunitas belajar di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa hambatan yang muncul antara lain keterbatasan waktu guru akibat beban administrasi yang tinggi, kurangnya fasilitas pendukung, serta perbedaan tingkat motivasi dan partisipasi antaranggota komunitas. Selain itu, belum semua kepala sekolah mampu menjalankan fungsi kepemimpinan pembelajaran secara optimal karena masih terfokus pada tugas administratif. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan komunitas belajar belum sepenuhnya berjalan efektif dan berkelanjutan.

Permasalahan lain yang menjadi perhatian adalah masih adanya guru yang belum memenuhi standar kinerja sebagaimana diatur dalam Perdirjen GTK No. 7607/B.B1/HK.03/2023. Regulasi tersebut mengatur indikator kinerja guru yang mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang harus tercermin dalam proses pembelajaran. Namun, pada praktiknya masih terdapat guru yang belum optimal dalam pengelolaan kelas dan pelaksanaan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru tidak cukup dilakukan secara individual, tetapi memerlukan dukungan budaya kolaboratif melalui komunitas belajar yang berkelanjutan.

Dalam kerangka tersebut, komunitas belajar dipandang sebagai pendekatan strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja guru. Melalui komunitas belajar, guru dapat mendiskusikan berbagai permasalahan pembelajaran, berbagi strategi mengajar, melakukan refleksi, serta menyusun solusi bersama berdasarkan kebutuhan nyata di kelas. Vescio dkk. (2008) menyatakan bahwa komunitas belajar mampu membangun budaya kolaboratif yang mendukung perkembangan profesional guru. Dengan demikian, penguatan komunitas belajar

diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus membangun budaya sekolah yang reflektif, inovatif, dan berorientasi pada mutu pendidikan.

Sebagai sekolah unggulan di Kabupaten Raja Ampat, SD Negeri 2 Waisai tidak hanya dituntut mempertahankan prestasi akademik, tetapi juga diharapkan menjadi contoh praktik baik dalam pengembangan profesionalisme guru dan budaya kolaboratif sekolah. Dengan dukungan tenaga pendidik yang sebagian besar telah tersertifikasi dan lingkungan sekolah yang dinamis, sekolah memiliki peluang besar menjadi pusat pengembangan komunitas belajar di tingkat kabupaten. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk memahami bagaimana kepala sekolah menjalankan perannya sebagai Edukator, Supervisor, Leader, dan Inovator dalam mengembangkan komunitas belajar di SD Negeri 2 Waisai, termasuk strategi, hambatan, dan praktik baik yang muncul dalam proses tersebut.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis peran kepala sekolah sebagai Edukator, Supervisor, Leader, dan Inovator dalam mengembangkan komunitas belajar di SD Negeri 2 Waisai. Penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana kepala sekolah memfasilitasi proses kolaborasi antar guru, membangun budaya belajar bersama, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada strategi kepala sekolah dalam membangun iklim sekolah yang kondusif bagi perkembangan komunitas belajar, bentuk dukungan yang diberikan terhadap keberlangsungan kegiatan komunitas belajar, serta inovasi yang dihasilkan melalui kegiatan tersebut. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan komunitas belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepala sekolah sebagai Edukator dalam mengembangkan komunitas belajar di SD Negeri 2 Waisai, menganalisis peran kepala sekolah sebagai Supervisor dalam membimbing dan memfasilitasi kegiatan komunitas belajar, mengidentifikasi peran kepala sekolah sebagai Leader dalam menumbuhkan budaya kolaborasi dan belajar bersama, serta mengkaji peran kepala sekolah sebagai Inovator dalam menghasilkan praktik baik melalui komunitas belajar di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam peran kepala sekolah sebagai edukator, supervisor, *leader*, dan inovator dalam mengembangkan komunitas belajar di SD Negeri 2 Waisai. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara kontekstual melalui interaksi langsung dengan partisipan di lingkungan alami penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, ketua komunitas belajar, pengawas sekolah, dan siswa yang terlibat langsung dalam pelaksanaan komunitas belajar. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya kolaboratif di sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, seperti program kerja, laporan supervisi, notulen rapat, refleksi guru, dan dokumentasi kegiatan sebagai pendukung serta verifikasi data penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan komunitas belajar, supervisi akademik, dan refleksi pembelajaran sehingga peneliti memperoleh data yang kontekstual dan autentik (Spradley, 2016). Melalui observasi tersebut, peneliti dapat memahami pola interaksi, praktik kepemimpinan, dan budaya kolaboratif yang berkembang di sekolah (Angrosino, 2019).

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diklasifikasikan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian pada teori kepemimpinan pendidikan, *Professional Learning Community*, dan teori EMASLIM dari Mulyasa (2013). Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu serta penggunaan *Reflexive Thematic Analysis* untuk mengidentifikasi tema-tema mengenai kepemimpinan kepala sekolah, kolaborasi guru, dan inovasi pembelajaran (Braun & Clarke, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kepala Sekolah sebagai Edukator dalam Mengembangkan Komunitas Belajar

Berdasarkan hasil analisis dokumen dan wawancara, pelaksanaan peran kepala sekolah sebagai edukator di SD Negeri 2 Waisai menunjukkan adanya upaya sistematis dalam mengembangkan komunitas belajar guru. Kegiatan komunitas belajar dilaksanakan secara terencana melalui notulen rapat, jadwal kegiatan, dokumen perencanaan, dan hasil refleksi pembelajaran guru. Komunitas belajar difungsikan sebagai sarana pengembangan profesional guru melalui diskusi pengalaman mengajar, identifikasi masalah pembelajaran, serta pencarian solusi bersama. Dalam kegiatan tersebut, kepala sekolah bertindak sebagai fasilitator yang membuka ruang diskusi, menerima masukan guru, dan mengarahkan pembahasan agar sesuai dengan kebutuhan peningkatan mutu pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2013) bahwa kepala sekolah sebagai edukator memiliki tanggung jawab membina dan mengembangkan kompetensi profesional guru secara berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa peran edukator dimaknai sebagai proses pendampingan guru untuk terus belajar dan berkembang secara profesional melalui budaya belajar bersama. Kepala sekolah tidak menempatkan diri sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan sebagai pembimbing yang memfasilitasi refleksi dan diskusi antarguru. Kepala sekolah menyatakan, “...*Saya tidak ingin hanya mengatur atau menilai guru, tetapi mendampingi mereka sebagai sesama pembelajar...*”. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pendekatan kolaboratif yang menekankan pentingnya refleksi dan pembelajaran sejawat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa kegiatan komunitas belajar biasanya diawali dengan mendengarkan pengalaman guru di kelas, kemudian mengarahkan diskusi pada aspek perencanaan pembelajaran, metode, asesmen, dan pengelolaan kelas.

Guru kelas I mengungkapkan bahwa kepala sekolah aktif membimbing guru, khususnya dalam memahami karakteristik peserta didik kelas rendah. Melalui komunitas belajar, guru memperoleh pembinaan terkait penyusunan RPP sederhana, metode bermain sambil belajar, serta pengelolaan kelas ramah anak. Guru menyampaikan, “...*Diskusi berlangsung santai, sering dimulai dari cerita pengalaman*

mengajar sehari-hari...”. Pembinaan tersebut berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri guru dalam mengajar serta terciptanya suasana belajar yang lebih nyaman dan menyenangkan bagi siswa.

Guru kelas III menjelaskan bahwa kepala sekolah menjalankan peran edukator dengan pendekatan bertahap dan reflektif. Kepala sekolah tidak langsung memberikan penilaian, tetapi mengajak guru merefleksikan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam komunitas belajar, guru memperoleh kesempatan mendiskusikan kesulitan pembelajaran, terutama terkait perbedaan kemampuan siswa. Guru menyatakan, “...*kepala sekolah membantu mengarahkan diskusi agar kami menemukan solusi bersama...*”. Melalui kegiatan tersebut, guru merasa lebih kreatif dalam memilih metode pembelajaran dan lebih peka terhadap kebutuhan siswa. Temuan ini mendukung pendapat Wahjosumidjo (2018) bahwa kepala sekolah yang efektif mampu membangun budaya reflektif dan kolaboratif di lingkungan sekolah.

Guru kelas V menyampaikan bahwa kepala sekolah secara konsisten mendorong guru untuk terus belajar dan mengembangkan kompetensi mengajar. Pembinaan dilakukan melalui diskusi terbuka mengenai perangkat pembelajaran, metode aktif, dan asesmen. Guru menyatakan, “...*Beliau selalu mendorong kami untuk terus belajar dan tidak cepat puas dengan cara mengajar yang sudah biasa...*”. Dampak dari pembinaan tersebut terlihat pada pembelajaran yang lebih sistematis dan meningkatnya partisipasi aktif siswa selama proses belajar.

Guru kelas VI juga mengungkapkan bahwa kepala sekolah memberikan pendampingan intensif, khususnya terkait pembelajaran di kelas akhir. Kepala sekolah menekankan pentingnya keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter siswa. Guru menyatakan, “...*Kepala sekolah memberi arahan tanpa menekan, sehingga saya merasa didukung...*”. Pendekatan tersebut membantu guru menjadi lebih sistematis dan percaya diri dalam membimbing siswa menghadapi evaluasi akhir.

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah dinilai memberikan dukungan terhadap pengembangan pembelajaran berbasis nilai. Guru agama menyampaikan, “...*Saya didorong untuk mengembangkan metode yang lebih kontekstual dan dialogis...*”. Hal tersebut membuat pembelajaran agama menjadi lebih hidup dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sementara itu, guru Bahasa Inggris mengungkapkan bahwa kepala sekolah mendukung pengembangan metode pembelajaran yang komunikatif. Guru menyatakan, “...*Kepala sekolah memberi arahan dengan cara yang santai dan tidak menghakimi...*”, sehingga guru merasa nyaman untuk terus belajar dan mencoba inovasi pembelajaran baru.

Guru olahraga juga merasakan bahwa kepala sekolah memberikan perhatian yang sama terhadap pengembangan pembelajaran pendidikan jasmani. Kepala sekolah mendorong pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan fisik, tetapi juga pembentukan karakter dan kerja sama siswa. Guru olahraga menyatakan, “...*Pembinaan ini membuat saya lebih terarah dalam mengajar...*”. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran olahraga.

Ketua komunitas belajar menjelaskan bahwa kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama dalam membangun budaya belajar guru di sekolah. Kepala sekolah memberikan arahan umum, namun tetap memberi ruang kebebasan bagi guru untuk mengembangkan diskusi. Ketua komunitas belajar menyampaikan, “...*Kepala sekolah hadir sebagai pembimbing yang memberi penguatan ketika diperlukan...*”.

Pendekatan tersebut membuat komunitas belajar berkembang secara alami dan berkelanjutan sebagai budaya sekolah.

Hasil wawancara dengan pengawas sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menjalankan peran edukator secara efektif melalui pembinaan guru yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan komunitas belajar. Pengawas menyatakan, *“...Guru terlihat lebih reflektif dan terbuka terhadap masukan...”*. Menurut pengawas, pendekatan tersebut berdampak positif terhadap peningkatan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran di sekolah. Temuan ini relevan dengan pendapat Susanto (2020) yang menegaskan bahwa komunitas belajar dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kompetensi guru melalui kolaborasi dan refleksi bersama.

Dampak tidak langsung dari kegiatan komunitas belajar juga dirasakan oleh siswa. Siswa kelas III menyampaikan bahwa guru mengajar dengan cara yang mudah dipahami dan sabar dalam menjelaskan materi. Siswa mengatakan, *“...Kalau saya tidak mengerti, guru mau menjelaskan lagi dengan sabar...”*. Sementara itu, siswa kelas VI mengungkapkan bahwa guru sering memberikan motivasi dan arahan belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih jelas dan menyenangkan. Pernyataan siswa tersebut menunjukkan bahwa pembinaan guru melalui komunitas belajar turut berpengaruh terhadap meningkatnya kualitas proses pembelajaran di kelas.

Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor dalam Membimbing Kegiatan Komunitas Belajar

Pelaksanaan supervisi akademik dalam pengembangan komunitas belajar di SD Negeri 2 Waisai menunjukkan bahwa pembinaan guru tidak hanya dilakukan melalui pengawasan formal, tetapi juga melalui proses refleksi dan dialog berkelanjutan. Supervisi dipahami sebagai upaya pendampingan profesional yang membantu guru mengenali kekuatan dan kelemahan dalam praktik pembelajaran, sekaligus mendorong perbaikan pembelajaran secara terus-menerus. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sahertian (2017) yang menyatakan bahwa supervisi akademik berfungsi membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembinaan yang bersifat profesional dan humanis.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa supervisi akademik tidak dilaksanakan untuk mencari kesalahan guru, melainkan sebagai bentuk pendampingan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Supervisi dilakukan melalui observasi kelas, telaah perangkat ajar, dan diskusi reflektif setelah pembelajaran berlangsung. Kepala sekolah menekankan pentingnya suasana saling percaya agar guru merasa nyaman menerima masukan. Dalam proses refleksi, guru terlebih dahulu diminta menyampaikan pengalaman mengajarnya sebelum kepala sekolah memberikan umpan balik. Kepala sekolah menyampaikan, *“...Cara ini membuat supervisi terasa lebih sebagai dialog daripada penilaian sepihak...”*. Hasil supervisi kemudian dibahas kembali dalam forum komunitas belajar sehingga guru dapat belajar secara kolektif dari pengalaman masing-masing.

Guru kelas I mengungkapkan bahwa supervisi yang dilakukan kepala sekolah berlangsung secara membimbing dan tidak menegangkan. Kepala sekolah mengamati proses pembelajaran dengan pendekatan terbuka serta lebih memperhatikan interaksi guru dengan siswa kelas rendah. Setelah observasi, guru diajak berdiskusi secara santai mengenai kelebihan dan kekurangan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru menyampaikan, *“...Kepala sekolah tidak langsung menilai, tetapi mengajak saya merefleksikan apa yang sudah berjalan baik dan apa yang masih bisa diperbaiki...”*. Guru merasakan dampak positif dari supervisi tersebut,

terutama dalam pengelolaan kelas dan menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman bagi siswa.

Guru kelas III menjelaskan bahwa supervisi akademik dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Kepala sekolah tidak hanya mengamati pembelajaran di kelas, tetapi juga menelaah perencanaan pembelajaran dan asesmen yang digunakan guru. Umpan balik disampaikan melalui diskusi reflektif dengan bahasa yang mudah dipahami dan disertai contoh yang aplikatif. Guru menyatakan, “...*Kepala sekolah memberi contoh dan saran yang aplikatif, sehingga mudah saya terapkan...*”. Setelah menindaklanjuti hasil supervisi, guru merasakan pembelajaran menjadi lebih tertata dan siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran.

Guru kelas V menilai bahwa supervisi akademik dilaksanakan secara profesional dengan tetap menghargai pengalaman guru. Kepala sekolah tidak memaksakan satu model pembelajaran tertentu, tetapi memberikan masukan sesuai kondisi kelas yang dihadapi guru. Dalam diskusi supervisi, kepala sekolah mengajak guru menganalisis kesesuaian antara tujuan pembelajaran, metode, dan asesmen. Guru mengungkapkan, “...*Suasana diskusi terasa santai dan terbuka...*”. Pendekatan tersebut membuat guru menjadi lebih reflektif, sistematis dalam merencanakan pembelajaran, serta lebih percaya diri saat mengajar.

Guru kelas VI menyampaikan bahwa supervisi akademik membantu meningkatkan kesiapan pembelajaran di kelas akhir. Kepala sekolah memberikan perhatian khusus terhadap strategi pembelajaran yang efektif serta penguatan motivasi belajar siswa. Umpan balik disampaikan secara jelas namun tetap santai sehingga guru tidak merasa tertekan. Guru menyatakan, “...*Umpan balik yang diberikan tidak bersifat menyalahkan, tetapi memberi solusi...*”. Setelah supervisi dilakukan, guru merasa lebih terarah dalam mengajar dan siswa menjadi lebih siap menghadapi evaluasi akhir.

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, supervisi dilakukan dengan memperhatikan karakteristik pembelajaran berbasis nilai. Kepala sekolah memahami bahwa pembelajaran agama tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku siswa. Guru agama menyampaikan, “...*Kepala sekolah mendorong saya menggunakan pendekatan yang lebih dialogis dan kontekstual...*”. Dampaknya, pembelajaran agama menjadi lebih hidup dan siswa lebih aktif berdiskusi serta memahami nilai-nilai yang diajarkan.

Guru Bahasa Inggris mengungkapkan bahwa supervisi akademik difokuskan pada pengembangan pembelajaran komunikatif dan keterlibatan siswa. Kepala sekolah memberikan perhatian terhadap penggunaan metode dan media pembelajaran yang mendukung keberanian siswa dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Guru menyatakan, “...*Umpan balik yang diberikan disampaikan dengan santai dan mendukung...*”. Hasil supervisi tersebut kemudian didiskusikan kembali dalam komunitas belajar sehingga guru dapat saling berbagi pengalaman dan strategi pembelajaran. Dampaknya, siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Guru olahraga juga menjelaskan bahwa supervisi kepala sekolah dilakukan dengan memahami karakteristik pembelajaran pendidikan jasmani. Kepala sekolah tidak hanya memperhatikan aktivitas fisik siswa, tetapi juga aspek keselamatan, kerja sama, dan sportivitas. Dalam sesi refleksi, guru diajak berdiskusi mengenai variasi aktivitas dan pengelolaan pembelajaran di lapangan. Guru menyampaikan, “...*Saya dapat banyak masukan yang praktis...*”. Supervisi tersebut membantu guru mengembangkan pembelajaran olahraga yang lebih terarah, aman, dan bermakna bagi siswa.

Ketua komunitas belajar menjelaskan bahwa supervisi akademik memiliki hubungan yang erat dengan pelaksanaan komunitas belajar di sekolah. Hasil supervisi sering dijadikan bahan refleksi dalam forum komunitas belajar sehingga guru dapat mendiskusikan pengalaman dan solusi secara bersama-sama. Ketua komunitas belajar menyampaikan, *“...Pendekatan ini membuat supervisi menjadi proses belajar bersama, bukan sekadar penilaian individual...”*. Temuan ini mendukung pendapat Glickman (2018) bahwa supervisi akademik yang efektif harus mampu membangun kolaborasi dan refleksi bersama untuk meningkatkan profesionalisme guru.

Pengawas sekolah menilai bahwa kepala sekolah telah melaksanakan supervisi akademik dengan pendekatan humanis dan profesional. Supervisi dilakukan secara terencana dan lebih menekankan aspek pembinaan daripada penilaian. Pengawas menyatakan, *“...guru terlihat lebih terbuka dan mau refleksi setelah kegiatan supervisi...”*. Menurut pengawas, hasil supervisi yang dibahas kembali dalam komunitas belajar memberi kesempatan kepada guru untuk saling berbagi pengalaman dan meningkatkan praktik pembelajaran secara kolektif.

Dampak supervisi akademik juga dirasakan oleh siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Siswa kelas III menyampaikan bahwa guru mengajar dengan lebih rapi dan jelas serta bersedia membantu ketika siswa mengalami kesulitan belajar. Siswa mengatakan, *“...Saya jadi lebih senang belajar di kelas...”*. Sementara itu, siswa kelas VI mengungkapkan bahwa guru lebih sering memberikan arahan dan penjelasan yang mudah dipahami sehingga pembelajaran terasa lebih tertata. Siswa menyatakan, *“...Saya merasa lebih siap belajar dan menghadapi ujian...”*. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran dan kenyamanan belajar siswa di kelas.

Peran Kepala Sekolah sebagai Leader dalam Menumbuhkan Kolaborasi melalui Komunitas Belajar

Peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam pengembangan komunitas belajar di SD Negeri 2 Waisai tercermin melalui kemampuannya membangun budaya kerja kolaboratif di lingkungan sekolah. Kepemimpinan tidak hanya diwujudkan melalui kebijakan formal, tetapi juga melalui komunikasi terbuka, pemberian kepercayaan kepada guru, serta keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam konteks ini, kepala sekolah berupaya menciptakan suasana kerja yang partisipatif sehingga guru merasa memiliki tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Wahjosumidjo (2018) yang menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus mampu membangun hubungan kerja yang demokratis dan kolaboratif di sekolah.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa kepemimpinan dimaknai sebagai upaya membangun kesadaran kolektif bahwa mutu pembelajaran merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah. Komunitas belajar dipandang bukan sekadar program tambahan, melainkan ruang bersama bagi guru untuk belajar, berkembang, dan saling mendukung. Kepala sekolah menyatakan, *“...Saya lebih banyak mendengar, mengajak berdiskusi, dan memberi kesempatan guru menyampaikan pandangan serta pengalamannya...”*. Pendekatan partisipatif tersebut dilakukan untuk menciptakan suasana yang nyaman sehingga guru tidak merasa tertekan dalam berkolaborasi. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif

bukanlah yang mendominasi, melainkan yang mampu membangun kepercayaan dan motivasi dari dalam diri guru.

Guru kelas I mengungkapkan bahwa kepala sekolah menunjukkan kepemimpinan yang ramah dan mudah didekati. Guru merasa dilibatkan dalam berbagai diskusi dan pengambilan keputusan terkait pembelajaran tanpa membedakan senioritas. Guru menyampaikan, *“...Semua guru diberi kesempatan yang sama untuk berbicara dan berbagi pengalaman...”*. Kondisi tersebut membuat guru merasa dihargai dan termotivasi dalam mengajar. Guru juga merasakan bahwa dirinya menjadi bagian dari tim yang saling mendukung untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Guru kelas III menjelaskan bahwa kepala sekolah secara aktif mendorong kerja sama antarguru melalui pendekatan kepemimpinan yang terbuka dan komunikatif. Kepala sekolah sering menekankan bahwa berbagai permasalahan pembelajaran perlu diselesaikan melalui diskusi dan kolaborasi bersama. Guru menyatakan, *“...Pendekatan ini membuat saya merasa tidak sendirian ketika menghadapi kesulitan di kelas...”*. Dalam komunitas belajar, guru didorong untuk aktif berbagi pengalaman dan menyampaikan pendapat tanpa rasa takut. Dampak dari kepemimpinan tersebut terlihat pada meningkatnya semangat kerja sama dan keterbukaan guru terhadap masukan dari rekan sejawat.

Guru kelas V menyampaikan bahwa kepala sekolah melibatkan guru dalam pengambilan keputusan terkait program sekolah maupun kegiatan komunitas belajar. Sebelum menetapkan kebijakan, kepala sekolah selalu mengajak guru berdiskusi dan mempertimbangkan berbagai masukan. Guru menyatakan, *“...Dalam komunitas belajar, saya merasakan adanya suasana demokratis...”*. Pendekatan tersebut menciptakan rasa tanggung jawab bersama sehingga guru merasa memiliki peran penting dalam keberhasilan program sekolah. Akibatnya, guru menjadi lebih berkomitmen dan termotivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Guru kelas VI menilai bahwa kepala sekolah mampu menjadi teladan dalam bersikap dan bekerja. Konsistensi antara ucapan dan tindakan kepala sekolah menumbuhkan kepercayaan guru terhadap kepemimpinan yang dijalankan. Dalam komunitas belajar, guru merasa didukung untuk bekerja sama dan saling membantu, terutama dalam menghadapi tantangan pembelajaran di kelas akhir. Guru mengungkapkan, *“...Kepala sekolah mendorong kami untuk saling membantu dan mencari solusi bersama...”*. Kepemimpinan tersebut membuat guru lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran dan lebih percaya diri dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa kepala sekolah mendorong kolaborasi lintas mata pelajaran melalui komunitas belajar. Guru agama diberikan kesempatan untuk berkontribusi dalam penguatan karakter dan budaya sekolah. Dalam suasana kepemimpinan yang terbuka, guru merasa perannya dihargai dan diakui. Guru menyatakan, *“...Hal ini membuat saya lebih termotivasi dan merasa menjadi bagian penting dari tim sekolah...”*. Kondisi tersebut mendorong guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran agama dan aktif berkolaborasi dengan guru lain.

Guru Bahasa Inggris mengungkapkan bahwa kepala sekolah menerapkan kepemimpinan yang mendukung dan inspiratif. Guru diberi kepercayaan untuk mengembangkan pembelajaran dan membagikan praktik baik melalui komunitas belajar. Guru menyampaikan, *“...Kepala sekolah memberi motivasi tanpa tekanan, sehingga saya merasa nyaman untuk berinovasi...”*. Pendekatan tersebut

meningkatkan rasa percaya diri guru dalam mengembangkan metode pembelajaran dan bekerja sama dengan rekan sejawat demi meningkatkan kualitas pembelajaran.

Guru olahraga juga menjelaskan bahwa kepala sekolah menerapkan kepemimpinan yang inklusif dengan melibatkan seluruh guru, termasuk guru olahraga, dalam komunitas belajar. Kepala sekolah memandang pembelajaran jasmani sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter siswa. Guru olahraga menyatakan, “...*Saya merasa dilibatkan secara penuh dalam komunitas belajar...*”. Kepala sekolah juga mendorong kolaborasi antara guru olahraga dan guru kelas untuk mendukung pembelajaran yang lebih holistik. Hal ini membuat guru olahraga merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk berkontribusi aktif dalam kegiatan sekolah.

Ketua komunitas belajar menyampaikan bahwa kepala sekolah berperan sebagai pengarah utama dalam menjaga arah dan tujuan komunitas belajar tanpa mendominasi kegiatan. Kepala sekolah memberikan visi yang jelas namun tetap memberi keleluasaan kepada guru dalam mengelola komunitas belajar. Ketua komunitas belajar menyatakan, “...*Guru merasa nyaman berpartisipasi karena kepala sekolah hadir sebagai mitra diskusi...*”. Kepemimpinan yang bersifat cair dan bersahabat tersebut dinilai mampu memperkuat solidaritas guru serta meningkatkan partisipasi aktif dalam komunitas belajar. Temuan ini mendukung pendapat Mulyasa (2019) yang menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif dapat menciptakan budaya kerja kolaboratif dan meningkatkan profesionalisme guru.

Pengawas sekolah menilai bahwa kepala sekolah SD Negeri 2 Waisai menunjukkan kepemimpinan yang efektif, komunikatif, dan partisipatif. Kepala sekolah dinilai mampu membangun hubungan kerja yang baik dengan guru serta menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Pengawas menyampaikan, “...*Guru terlihat terdorong untuk berkolaborasi dan meningkatkan kinerjanya melalui komunitas belajar...*”. Menurut pengawas, kepemimpinan kepala sekolah berdampak positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan budaya sekolah yang lebih kolaboratif.

Dampak kepemimpinan kepala sekolah juga dirasakan oleh siswa dalam proses pembelajaran sehari-hari. Siswa kelas III menyampaikan bahwa guru-guru di sekolah terlihat kompak dan saling membantu dalam kegiatan belajar. Siswa mengatakan, “...*Saya merasa senang belajar di sekolah karena suasana nya nyaman dan menyenangkan...*”. Sementara itu, siswa kelas VI mengungkapkan bahwa guru sering memberikan dukungan dan motivasi belajar secara bersama-sama. Siswa menyatakan, “...*Saya merasa lebih siap menghadapi pelajaran dan ujian karena dukungan guru...*”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya kolaborasi yang dibangun melalui kepemimpinan kepala sekolah turut menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan mendukung keberhasilan siswa.

Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator dalam Mengembangkan Praktik Baik melalui Komunitas Belajar

Peran kepala sekolah sebagai inovator dalam pengembangan komunitas belajar di SD Negeri 2 Waisai terlihat melalui upayanya menciptakan iklim sekolah yang mendukung pembaruan pembelajaran. Inovasi tidak dipahami sebagai perubahan yang bersifat memaksa, tetapi sebagai proses belajar bersama yang muncul dari kebutuhan nyata guru dalam praktik pembelajaran di kelas. Kepala sekolah mendorong guru untuk mencoba pendekatan baru, merefleksikan pengalaman mengajar, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai inovator harus mampu menciptakan suasana kerja yang mendorong kreativitas dan pembaruan dalam pembelajaran.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa perannya sebagai inovator bukan sekadar menghadirkan ide baru, melainkan memberi ruang agar ide tersebut tumbuh dari guru sendiri. Melalui komunitas belajar, kepala sekolah berusaha menciptakan suasana yang aman sehingga guru berani mencoba inovasi tanpa takut disalahkan. Inovasi yang dikembangkan tidak selalu berbasis teknologi atau metode yang rumit, tetapi dapat berupa pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, humanis, dan sesuai dengan kondisi siswa. Kepala sekolah menyampaikan, “...*Saya percaya bahwa guru yang sehari-hari berada di kelas justru paling memahami kebutuhan pembelajaran siswa...*”. Ide-ide inovatif biasanya berkembang dari diskusi santai dalam komunitas belajar dan kemudian disempurnakan bersama. Kepala sekolah menilai bahwa pemberian kepercayaan kepada guru mampu meningkatkan kreativitas dan rasa percaya diri mereka dalam mengembangkan pembelajaran.

Guru kelas I mengungkapkan bahwa kepala sekolah memberikan ruang yang luas bagi guru untuk berinovasi, khususnya dalam pembelajaran kelas rendah. Guru didorong untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa melalui pendekatan bermain dan belajar yang menyenangkan. Dalam komunitas belajar, guru sering berbagi pengalaman mengenai penggunaan media sederhana, lagu, dan permainan edukatif. Guru menyampaikan, “...*Kepala sekolah dan guru lain memberi masukan dengan cara yang santai...*”. Setelah menerapkan inovasi tersebut, guru melihat siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan menikmati proses pembelajaran di kelas.

Guru kelas III menjelaskan bahwa kepala sekolah mendorong guru agar tidak terpaku pada satu metode pembelajaran saja. Inovasi sering lahir dari diskusi ringan tentang pengalaman mengajar dan respons siswa terhadap pembelajaran tertentu. Guru merasa bebas menyampaikan ide pembelajaran kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru menyatakan, “...*Kepala sekolah tidak pernah memaksakan satu inovasi tertentu...*”. Pendekatan tersebut membuat guru lebih percaya diri mencoba metode baru. Dampaknya, siswa menjadi lebih aktif dan mudah memahami materi pembelajaran karena dikaitkan dengan pengalaman nyata mereka.

Guru kelas V menyampaikan bahwa kepala sekolah memberikan kepercayaan penuh kepada guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran secara mandiri. Guru tidak merasa takut mencoba pendekatan baru karena inovasi dipahami sebagai bagian dari proses belajar profesional. Dalam komunitas belajar, guru sering mendiskusikan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan menantang. Guru mengungkapkan, “...*Diskusi berlangsung santai, tetapi tetap fokus pada perbaikan pembelajaran di kelas...*”. Hasil dari inovasi tersebut terlihat pada meningkatnya partisipasi siswa dan terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna serta tidak monoton.

Guru kelas VI menjelaskan bahwa inovasi pembelajaran diarahkan pada pengembangan kemandirian dan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Kepala sekolah mendorong guru untuk tidak hanya berorientasi pada pencapaian materi, tetapi juga pada penguatan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab belajar siswa. Guru menyampaikan, “...*Kepala sekolah memberi ruang diskusi yang terbuka sehingga ide tersebut dapat disempurnakan bersama...*”. Guru merasakan bahwa inovasi yang diterapkan membuat siswa lebih aktif, mandiri, dan siap menghadapi tantangan belajar.

Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa kepala sekolah mendukung inovasi pembelajaran berbasis nilai dan karakter. Guru diberi kebebasan mengembangkan metode yang lebih kontekstual dan dialogis agar pembelajaran agama tidak bersifat menggurui. Guru menyatakan, “...*Diskusi berlangsung santai*

dan saling menguatkan, sehingga saya mendapatkan banyak inspirasi baru...". Dampaknya, pembelajaran agama menjadi lebih hidup dan siswa lebih aktif berdiskusi serta memahami nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam.

Guru Bahasa Inggris mengungkapkan bahwa kepala sekolah sangat terbuka terhadap inovasi pembelajaran bahasa. Guru didorong mencoba metode komunikatif dan penggunaan media sederhana agar siswa lebih percaya diri menggunakan Bahasa Inggris. Dalam komunitas belajar, guru bebas berbagi ide dan pengalaman tanpa rasa takut dihakimi. Guru menyampaikan, *"...Kepala sekolah dan guru lain memberi dukungan tanpa menghakimi..."*. Setelah inovasi diterapkan, siswa terlihat lebih aktif, percaya diri, dan menikmati pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih interaktif.

Guru olahraga juga menjelaskan bahwa kepala sekolah memberikan ruang inovasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Guru didorong mengembangkan aktivitas yang tidak hanya melatih kemampuan fisik, tetapi juga menanamkan kerja sama dan sportivitas siswa. Dalam komunitas belajar, guru olahraga berbagi berbagai variasi permainan dan strategi pembelajaran aktif. Guru menyatakan, *"...Diskusi berlangsung santai dan memberi banyak inspirasi baru..."*. Inovasi tersebut membuat siswa lebih antusias mengikuti pelajaran olahraga dan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Ketua komunitas belajar menjelaskan bahwa kepala sekolah berperan penting dalam menumbuhkan budaya inovasi melalui pemberian kepercayaan kepada guru. Kepala sekolah memberikan arah umum, tetapi tetap memberi kebebasan kepada guru untuk mengembangkan ide sesuai kebutuhan pembelajaran. Ketua komunitas belajar menyampaikan, *"...Kepala sekolah hadir sebagai pendukung, bukan pengendali..."*. Kondisi tersebut membuat guru lebih berani berinovasi dan menjadikan komunitas belajar sebagai ruang refleksi profesional yang berkembang secara berkelanjutan. Temuan ini mendukung bahwa inovasi pendidikan akan berkembang optimal apabila didukung oleh kepemimpinan yang terbuka, partisipatif, dan memberi ruang kreativitas bagi guru.

Pengawas sekolah menilai bahwa kepala sekolah SD Negeri 2 Waisai telah berhasil menciptakan iklim inovatif yang sehat di sekolah. Guru didorong untuk berkreasi tanpa tekanan, namun tetap diarahkan pada peningkatan mutu pembelajaran. Pengawas menyatakan, *"...Guru tidak sekadar meniru, tetapi menyesuaikan inovasi dengan kondisi sekolah..."*. Menurut pengawas, inovasi yang berkembang melalui komunitas belajar bersifat kontekstual dan aplikatif sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kinerja guru dan kualitas pembelajaran. Sekolah juga dinilai berkembang sebagai organisasi pembelajar yang adaptif dan dinamis.

Dampak inovasi pembelajaran turut dirasakan oleh siswa dalam proses belajar di kelas. Siswa kelas III menyampaikan bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena guru menggunakan berbagai cara belajar yang berbeda sehingga siswa tidak cepat bosan. Siswa mengatakan, *"...Saya jadi lebih semangat belajar dan tidak cepat bosan di kelas..."*. Sementara itu, siswa kelas VI mengungkapkan bahwa guru sering mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga materi lebih mudah dipahami. Siswa menyatakan, *"...Saya merasa lebih percaya diri dan siap menghadapi ujian karena cara belajar yang lebih seru..."*. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran yang dikembangkan melalui komunitas belajar memberikan dampak positif terhadap motivasi, keterlibatan, dan kesiapan belajar siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, peran kepala sekolah sebagai edukator, supervisor, *leader*, dan inovator berpengaruh dalam pengembangan komunitas belajar dan peningkatan kinerja guru di SD Negeri 2 Waisai Kabupaten Raja Ampat Papua Barat Daya. Temuan ini dianalisis menggunakan teori kepemimpinan pendidikan, konsep EMASLIM, dan *Professional Learning Community* (PLC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang mendorong pengembangan profesional guru melalui pembelajaran kolektif dan refleksi pembelajaran.

Sebagai edukator, kepala sekolah membina guru melalui pelatihan internal, refleksi pembelajaran, dan diskusi komunitas belajar. Guru menyampaikan bahwa “kepala sekolah selalu memberi ruang diskusi dan membantu kami mencari solusi pembelajaran bersama.” Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berorientasi pada penguatan kapasitas profesional guru. Dalam perspektif EMASLIM, peran edukator terintegrasi dengan fungsi *leader* dan supervisor dalam membangun budaya belajar kolaboratif. Kegiatan komunitas belajar juga mendukung implementasi Perdirjen GTK Nomor 7607 Tahun 2023 karena membantu guru meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Perdirjen GTK, 2023). Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu dan perbedaan kesiapan profesional guru.

Sebagai supervisor, kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik melalui observasi kelas dan dialog reflektif. Guru menyatakan bahwa “setelah observasi, kami berdiskusi tentang bagian pembelajaran yang perlu diperbaiki.” Supervisi tidak hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga sarana pembinaan profesional guru secara berkelanjutan. Dalam konsep EMASLIM dan *Professional Learning Community*, supervisi dilakukan secara kolaboratif melalui *reflective dialogue* dan *shared personal practice*. Praktik ini relevan dengan kebijakan pengelolaan kinerja guru karena mendukung peningkatan kompetensi profesional guru (Perdirjen GTK, 2023).

Dalam perannya sebagai *leader*, kepala sekolah berkontribusi membangun budaya kerja profesional dan kolaboratif. Guru menyampaikan bahwa “kepala sekolah selalu mengajak kami aktif dalam komunitas belajar.” Kepemimpinan kepala sekolah terlihat melalui komunikasi terbuka, penguatan visi bersama, dan motivasi kepada guru untuk terlibat aktif dalam komunitas belajar. Kondisi ini menunjukkan adanya *supportive leadership* yang mendukung pembelajaran kolektif guru. Meski demikian, perbedaan motivasi dan partisipasi guru masih menjadi tantangan dalam penguatan budaya kolaboratif.

Sebagai inovator, kepala sekolah mendorong guru mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan adaptif sesuai kebutuhan peserta didik. Guru menyampaikan bahwa “kepala sekolah memberi kesempatan kami mencoba metode pembelajaran baru dan berbagi praktik baik.” Inovasi pembelajaran berkembang melalui kolaborasi guru dalam komunitas belajar melalui praktik *collective inquiry* dan *continuous improvement*. Selain meningkatkan kompetensi profesional guru, inovasi pembelajaran juga berdampak pada meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa pengembangan komunitas belajar mencerminkan praktik kepemimpinan pembelajaran yang integratif melalui fungsi edukator, supervisor, *leader*, dan inovator. Dalam perspektif EMASLIM, keempat fungsi tersebut saling mendukung dalam membangun budaya belajar profesional. Sementara itu, dalam konsep *Professional Learning Community*,

komunitas belajar menjadi ruang *collective inquiry*, *shared professional practice*, dan *reflective dialogue* bagi guru.

Temuan penelitian juga sesuai dengan Perdirjen GTK Nomor 7607 Tahun 2023 yang menekankan penguatan praktik pembelajaran, kompetensi profesional, dan perilaku kerja guru. Sekolah menunjukkan karakteristik *learning organization* melalui pembelajaran kolektif, refleksi profesional, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan pendidikan. Dengan demikian, efektivitas kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan manajerial, tetapi juga kemampuan membangun sistem pembelajaran profesional berbasis kolaborasi dan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Perdirjen GTK, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam pengembangan komunitas belajar dan peningkatan kinerja guru sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya berfokus pada pengelolaan administratif, tetapi juga berfungsi sebagai kepemimpinan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kapasitas profesional guru melalui pembelajaran kolektif dan refleksi praktik pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan komunitas belajar dilakukan melalui integrasi peran kepala sekolah sebagai edukator, supervisor, *leader*, dan inovator. Keempat peran tersebut saling berkaitan dan mendukung terbentuknya sistem pembelajaran profesional di sekolah. Kondisi ini menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam membangun budaya belajar profesional dan peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Peran kepala sekolah sebagai edukator terlihat melalui pembinaan profesional guru secara terus-menerus melalui diskusi reflektif, pelatihan internal, dan kegiatan komunitas belajar. Salah satu guru menyampaikan bahwa “kegiatan komunitas belajar membantu guru memperbaiki cara mengajar dan memahami kebutuhan siswa.” Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru tidak hanya dilakukan melalui pelatihan formal, tetapi juga melalui pembelajaran kolektif berbasis pengalaman praktik pembelajaran di kelas. Dengan demikian, kepala sekolah telah menjalankan fungsi kepemimpinan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui penguatan kompetensi pedagogik dan profesional guru.

Sebagai supervisor, kepala sekolah menjalankan supervisi akademik melalui observasi pembelajaran dan dialog reflektif bersama guru. Supervisi tidak hanya digunakan sebagai alat evaluasi, tetapi juga menjadi sarana pembinaan profesional yang berkelanjutan. Guru menyampaikan bahwa “supervisi membantu kami memahami kekurangan dalam pembelajaran dan mencari solusi bersama.” Integrasi supervisi akademik dengan komunitas belajar memperlihatkan bahwa pembinaan kinerja guru dilakukan melalui proses pembelajaran kolektif dan reflektif yang berkesinambungan. Dalam perannya sebagai *leader*, kepala sekolah berkontribusi dalam membangun budaya kerja profesional dan kolaboratif di sekolah. Kepemimpinan diwujudkan melalui penguatan visi bersama, komunikasi profesional, serta keterlibatan aktif guru dalam pengembangan komunitas belajar. Guru merasa lebih terbuka dalam menyampaikan ide dan kendala pembelajaran karena adanya dukungan dan komunikasi yang baik dari kepala sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan

lingkungan kerja yang mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Sementara itu, peran kepala sekolah sebagai inovator terlihat melalui dorongan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan adaptif sesuai kebutuhan peserta didik. Inovasi pembelajaran berkembang melalui refleksi pembelajaran dan pertukaran pengalaman antar guru dalam komunitas belajar. Salah satu guru menyatakan bahwa “kami diberi kesempatan mencoba metode baru dan berbagi praktik baik dengan guru lain.” Hal ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran berkembang tidak hanya secara individual, tetapi juga melalui proses pembelajaran kolektif dalam komunitas belajar profesional. Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kepemimpinan kepala sekolah berbasis EMASLIM, implementasi komunitas belajar profesional, dan penguatan kinerja guru membentuk sistem pembelajaran profesional yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Komunitas belajar profesional berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran organisasi yang memungkinkan guru meningkatkan kompetensi melalui kolaborasi dan refleksi praktik pembelajaran. Temuan penelitian juga relevan dengan Perdirjen GTK Nomor 7607 Tahun 2023 yang menekankan penguatan praktik pembelajaran, pengembangan kompetensi profesional, dan perilaku kerja profesional guru. Komunitas belajar profesional menjadi media implementasi pengelolaan kinerja guru melalui pembelajaran yang reflektif dan kolaboratif (Perdirjen GTK, 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran memiliki peran penting dalam membangun sistem pengembangan profesional guru melalui penguatan komunitas belajar profesional sebagai bagian dari peningkatan mutu pembelajaran di sekolah secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angrosino, M. (2019). *Observational Research: Understanding Qualitative Methods*. New York: Routledge.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. London: SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- El Achi, S., et al. (2025). Transformational Leadership, Collaboration, and Teacher Performance in Public Schools. *International Journal of Educational Leadership Studies*, 13(1), 45–59.
- Fullan, M. (2001). *Leading in a Culture of Change*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Glickman, C. D. (2002). *Leadership for Learning: How to Help Teachers Succeed*. Alexandria, VA: ASCD.
- Goleman, D. (dalam Hashuddin, 2016). *Emotional Intelligence and Leadership*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hallinger, P., & Murphy, J. (1985). Assessing the Instructional Management Behavior of Principals. *The Elementary School Journal*, 86(2), 217–247.
- Hord, S. M. (1997). *Professional Learning Communities: Communities of Continuous Inquiry and Improvement*. Austin, TX: Southwest Educational Development Laboratory.
- Kemdikbudristek. (2023). *Panduan Optimalisasi Komunitas Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kunandar. (2015). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum 2013 dan Persiapan Menghadapi MEA*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Miftah Thoha. (1999). *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mthanti, S. (2023). School Leadership and Professional Development of Teachers in the 21st Century. *African Journal of Educational Studies*, 19(4), 12–25.
- Mulyasa, E. (2006). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Direktur Jenderal GTK Nomor 7607/B.B1/HK.03/2023 tentang Pedoman Pelaksanaan Manajemen Kinerja Guru dan Kepala Sekolah. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Purwanto, N. (2010). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S. P. (2016). *Organizational Behavior* (16th ed.). Boston: Pearson Education.
- Roy, P., & Hord, S. M. (2006). *It's All About Learning: How to Create Professional Learning Communities*. Austin, TX: SEDL.
- Rumijati, S., Wuriyanto, D., & Hakim, M. (2025). How Is Teacher Performance in Indonesia Today? Examining the Mediating Role of Work-Life Balance. *International Journal of Educational Management*, 39(1), 75–93.
- Sahertian, P. A. (2010). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sergiovanni, T. J. (1998). Leadership as Pedagogy, Capital Development and School Effectiveness. *International Journal of Leadership in Education*, 1(1), 37–46.
- Sharif, N. (2020). The Role of Principal as a Motivator in Improving Teacher Performance. *Journal of Educational Leadership Studies*, 5(3), 66–75.
- Sigurdardottir, A. K. (2010). Professional Learning Communities in Relation to School Effectiveness. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 54(5), 395–412.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant Observation*. Long Grove, IL: Waveland Press.
- Stoll, L., Bolam, R., McMahon, A., Wallace, M., & Thomas, S. (2006). *Professional Learning Communities: A Review of the Literature*. London: Department for Education and Skills.
- Tshabalala, T., & Faremi, J. (2024). Instructional Leadership and Teacher Professional Learning Communities: A Model for School Improvement. *International Journal of Educational Research and Innovation*, 12(4), 122–138.
- Vescio, V., Ross, D., & Adams, A. (2008). A Review of Research on the Impact of Professional Learning Communities on Teaching Practice and Student Learning. *Teaching and Teacher Education*, 24(1), 80–91.
- Wahjosumidjo. (2011). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wahyudin, A. (2023). Kompetensi Kepala Sekolah dan Dampaknya terhadap Kinerja Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Dasar*, 9(2), 55–71.